

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATARBELAKANG

Manusia sebagai makhluk yang dianugrahi Allah perasaan, dalam kehidupannya selalu mendambakan kebahagiaan dan ketenangan hati. Seiring dengan perkembangan zaman, semakin merebahnya faham materialisme membuat manusia menjadi terfokus pada hal – hal yang bersifat materi belaka. Kecenderungan manusia pada paham materialisme di zaman ini menuntut dirinya selalu hidup dengan hedon yang hanya mengejar kesenangan belaka dan memburu kemewahan hidup. Di sisi lain masih banyak manusia yang terkungkung penderitaan akibat ketidakmampuan mengatasi kesulitan hidup karena miskin akhirnya banyak manusia mengalami kegoncangan jiwa karena tertekan (*stress*) oleh suatu kondisi.

Tekanan akan kebutuhan hidup mengakibatkan beberapa perilaku kriminalitas seperti pencurian, perampokan bahkan korupsi. Korupsi di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat dan sulit untuk diberantas. Pada tahun 2012, *Indonesia Corruption Watch* (ICW) menemukan 285 kasus korupsi yang merugikan negara hingga Rp 1,22 triliun. ICW mencatat jumlah tersangka korupsi mencapai 597 orang.¹ Korupsi dan berbagai kriminalitas lainnya disebabkan oleh dorongan keinginan karena adanya sifat serakah yang dimiliki manusia. Karena

¹ Margaretha, Jurnal “*Pemiskinan Korupsi Sebagai Salah Satu Hukuman Alternatif Dalam Tindak Pidana Korupsi*”, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2014, hlm.2

jika setelah kebutuhan utama terpenuhi dan mereka tetap melakukan korupsi, kebutuhan seseorang akan meningkat kepada kebutuhan penghargaan diri yaitu keinginan agar kita dihargai, berperilaku terpuji dan lainnya.² Inilah salah satu dampak negatif manusia yang berpikiran hedonis.

Selain itu, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa orang miskin merasa kurang bahagia dan bahkan rentan terhadap gangguan mental yang serius, seperti depresi, *skizofrenia*, dan gangguan kepribadian. Di Indonesia, banyak terdapat kasus gila, bunuh diri, atau kriminalitas akibat dari stress yang mereka alami karena kemiskinan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyimpulkan bahwa gangguan kesehatan mental memang dapat terjadi pada semua orang, namun resikonya jauh lebih rentan terjadi pada orang miskin, tuna wisma, pengangguran, dan orang-orang berpendidikan rendah.³ Selain itu stress juga berdampak buruk bagi kesehatan fisik. Emosi dari rasa takut dan efek yang dikaitkan dengan bahaya yang akan datang dapat menghamburkan panas alamiah. Kemarahan akan menyebabkan naiknya jumlah esensi cairan empedu kuning yang tercipta. Jika kemarahan itu dipelihara maka penyakit karena kelebihan cairan empedu kuning akan terjadi.⁴ Diperkirakan bahwa stress emosional memegang peranan penting dalam lebih dari 50 % segala masalah kesehatan. Bahkan menurut Alvian Martalegawa, diperkirakan 90% dari semua penyakit bersifat

² Lihat juga George F. Koob, “*Allostatic View of Motivation: Implications for Psychopathology*”, dalam *Richard A. Dienstbier Series Editor Rick A. Bevins and Michael T. Bardo*, (Eds), *Motivational Factors in the Etiology of Drug Abuse*, Volume 50 of the Nebraska Symposium on Motivation, (London: *University of Nebraska Press Lincoln and London*, 2004)., hlm. 5-6.

³ Dinar Gusti Hanani, Muhammad Syafiq, *Jurnal Penelitian Psikologi “Mengatasi Ancaman Identitas Kemiskinan: Studi Kasus Sebuah Keluarga Miskin Di Surabaya”*, 2013, Vol. 04, No. 02, hlm.120-141

⁴ Syaikh Hakim Mu’inuddin Chisyti, “*Penyembuhan Cara Sufi*”, Jakarta: Lentera Basritama, 1999, hlm.191

psikosomatis.⁵ Alergi, sakit kepala, tekanan darah tinggi, jantung, bisul dan bahkan jerawat diperkirakan ada hubungannya dengan *stress* emosional.⁶

Kebanyakan masyarakat mendatangi psikiater untuk mengatasi *stress* tersebut. Namun itu semua tidaklah mengena, karena pengobatan modern hanya menyentuh bagian luarnya saja sedang aspek dalamnya tidak. Ini senada dengan yang dikatakan Dr. Asy Syarqowi bahwa metode penyembuhan penyakit jiwa seperti yang dilakukan oleh Ilmu Jiwa modern tidaklah mengarahkan penderita untuk menuju kepada Allah dan tidak juga diarahkan untuk meningkatkan dan mengembangkan upaya penyucian ruh iman dalam hatinya.⁷ Sehingga tidaklah berdampak maksimal pada pasien. Dan hanya Allah-lah yang memberi tunutunan yang benar pada manusia melalui al Quran untuk mengatasi berbagai permasalahan, salah satunya menyangkut dengan hal tersebut. Sebagaimana dikatakan bahwa kandungan pesan ilahi telah meletakkan basis untuk kehidupan individual dan social kaum muslimin dalam segala aspeknya, maka sudah sewajarnya masyarakat muslim mengawali eksistensinya dan memperoleh kekuatan hidup dengan merespon ajaran al Quran. Itulah sebabnya al Quran menjadi kebutuhan kaum muslimin. Tanpa pemahaman yang semestinya terhadap al Quran, kehidupan dan pemikiran serta kebudayaan kaum muslimin tentunya akan sulit dipahami.⁸

⁵ Alvian Martalegawa, “*Hipnosis Untuk Penyembuhan Dan Kesehatan*” Pionor Jaya, Bandung, 2003, hlm.83

⁶ Yayan Mulyana, Jurnal Ilmiah “*Stres, Depresi Dan Alternative Terapinya*” Fak.Ushuluddin Uin Bandung, Vol.29, No.1 hlm.9

⁷ Amir an Najar, “*Ilmu Jiwa dalam Tasawuf Studi komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*”, (Jkarta: Pustaka Azzam,2001) hlm.221-222

⁸ Taufik adnan Amal, “*Rekonstruksi sejarah al-Quran*” (Yogyakarta: FkBA, 2001) cet.1, hlm.1

Maka dari itu sejak beberapa abad lalu banyak ulama – ulama islam yang mencoba menguak makna dari al Quran agar dapat dimengerti maknanya oleh orang – orang awam, salah satunya mufasir yang berasal dari kalangan sufi, yakni Abdul Qadir Jailani.

Dalam tafsirnya Abdul Qadir Jailani mengatakan bahwa kehidupan dunia lebih sedikit keuntungannya dibanding akhirat, sehingga orang yang imannya kuat tidak akan tergiur oleh kemewahan dunia yang hanya sementara. Meski hidup dalam kemiskinan ia akan tetap tenang dan menerima apa yang menjadi takdirnya karena ia memiliki kekuatan berupa keyakinan terhadap kehidupan akhirat yang lebih agung dan mulia. Dan orang yang seperti ini ialah orang yang memiliki sifat zuhud dalam dirinya. Namun untuk mencapai pada derajat ini tidaklah mudah bagi orang biasa karena godaan kemewahan dunia fana ini terlihat begitu nyata.

Dengan demikian dibutuhkan kemampuan untuk melawan nafsu, menguasai dan menundukkannya agar memiliki mata hati yang mampu melihat segalanya menurut hakekat yang sebenarnya tidak terhalangi oleh kepentingan apapun yang bersifat duniawi dan pada akhirnya mampu memahami kesempurnaan ilahi yang akan membuat manusia mampu melihat kehadiran Tuhan dimana saja dan kapan saja sehingga dalam menghadapi apapun zamannya atau bagaimanapun gejolak di dunia ini nantinya akan dihadapi dengan pikiran yang jernih, suasana hati dingin, objektif dan penuh ketenangan.⁹

Al Quran menjelaskan bahwa ketenangan yang dibutuhkan manusia disebut *nafsul muthmainnah*. Ketenangan adalah sifat khusus yang menunjukkan

⁹ ‘Arifatul Hikmah, Skripsi “*Konsep Jiwa Yang Tenang Dalam Al Quran*” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hlm.6

bahwa orang yang memiliki kemampuan menguasai gejolak hati dan perasaannya serta sanggup mengendalikan dan mengemudikannya juga merupakan keserasian unsur kejiwaan dan kesesuaian antara pertentangan naluri dengan keluwesannya yang tunduk pada pimpinan akal pikiran yang sehat.¹⁰ Jiwa yang tenang tumbuh karena kemampuan menempatkan sesuatu kepada tempat yang sewajarnya dan senantiasa meletakkannya di atas dasar iman. Dengan dasar iman manusia akan menerima segala sesuatu yang dihadapinya, baik senang maupun susah baik menang maupun kalah dll. dengan perasaan ridha.¹¹ Dan diantara orang – orang yang mampu melakukannya ialah orang yang memiliki sifat zuhud. Maka dari itu untuk mendalami hal tersebut penulis bermaksud meneliti *fungsi zuhud terhadap ketenangan jiwa dalam Tafsir al Jailani* karya *Abdul Qadir Jailani* yang bercorak sufi.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan hal diatas maka penelitian akan memfokuskan pada penafsiran ayat – ayat tentang zuhud yang berhubungan dengan ketenangan jiwa pada Tafsir al Jailani karya Syeikh Abdul Qadir Jailani. Untuk memperjelas penulis akan merumuskannya pada pernyataan berikut :

1. Bagaimana penafsiran ayat – ayat zuhud dan ketenangan jiwa menurut Syeikh Abdul Qadir Jailani?
2. Bagaimana fungsi zuhud terhadap ketenangan jiwa menurut Tafsir al Jailani karya Syeikh Abdul Qadir Jailani tersebut?

¹⁰ Mustafa Mahmud, “*Menangkap Isyarat Quran*” (terj. Min Asrari Quran). Pustaka firdaus, Yogyakarta, 1994, hlm.38

¹¹ Arifatul Hikmah, Skripsi “*Konsep Jiwa Yang Tenang Dalam Al Quran*” ...

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain :

1. Mengobservasi dan mengetahui penafsiran Syeikh Abdul Qadir Jailani mengenai ayat – ayat tentang zuhud dan ketenangan jiwa.
2. Mengetahui dan menganalisis penafsiran Syeikh Abdul Qadir Jailani mengenai fungsi zuhud terhadap ketenangan jiwa sehingga adanya relevansi antara penafsiran keduanya.

D. Manfaat penelitian

1. Teoritis

Memperkaya khazanah keilmuan (baca: skripsi) dan menambah bahan bacaan dalam studi tafsir, terutama studi tafsir tematik (maudhu'i) khususnya mengenai penafsiran ayat – ayat zuhud dan ketenangan jiwa.

2. Praktis

Penelitian akan bermanfaat untuk pembelajaran terapi ketenangan jiwa sebagai pengobatan terhadap *stress* ala islam, dimana pengobatan ini sendiri bersumber dari al quran, hadits dan pendapat para ulama.

E. Tinjauan Pustaka

Sejak beberapa abad lalu banyak mufasir klasik yang menyusun tafsir, namun tidak banyak tafsir yang disusun dengan isyari sebagai sumber tafsirnya, salah satunya *Tafsir al Jailani* karya Syaikh Abdul Qadir Jailani. Naskah yang selama 800 tahun menghilang ditemukan oleh DR.M Fadil yang merupakan cucu ke-25 darinya. Tafsir ini pertama kali diterbitkan oleh *Markaz Jilani li al-Buhus sl- 'Ilmiyyah* tahun 2009. Penerbitan ini berdasarkan temuan manuskrip oleh Fadil

al-Jilani selaku editor di 70 perpustakaan pada 20 negara pada 17 karya al-Jailani. Termasuk menemukan manuskrip tersebut di perpustakaan Vatikan.¹² Tafsir ini merupakan tafsir yang memiliki kecenderungan sufi. Al Jilani sendiri yang termasuk tokoh tasawuf sunni dan termasuk golongan ahl al-Sunnah wa al-Jamaah dalam tafsirnya beliau memadukan antara penafsiran bathin, ra'yu dan matsur. Dalam memaparkan al Quran, tafsir ini pembahasannya lebih mendalam tentang makrifat dan hakikat dari Syekh Abdul Qadir Jailani sendiri.

Karena pembahasan dan kecenderungan tafsir merupakan kajian sufi, maka penulis juga menggunakan buku tasawuf sebagai referensi. Diantaranya buku – buku yang membahas tentang amalan – amalan yang dilakukan sehari – hari yang sesuai dengan seorang sufi seperti *Fathu Rabbani*, *Sir min al-asrar*, dll. Dimana buku – buku tersebut merupakan karangan Abdul Qadir Jailani sendiri, sehingga mendukung dalam pemaparan penafsirannya dalam penelitian ini.

Selain itu ada pula buku yang membahas tentang tingkatan dalam tasawuf seperti Akhlak Tasawuf yang ditulis oleh Rosihon Anwar yang merupakan guru besar sekaligus Dekan fakultas Ushuluddin UIN Bandung. Dan masih banyak buku tasawuf lain yang menyokong.

Di samping buku – buku tasawuf penulis juga menggunakan buku *Terjemahan Ihya 'Ulumuddin* diterbitkan di Bandung oleh Republika, tahun 2012 cet.I yang ditulis oleh Imam Ghazali. Buku tersebut berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan zuhud seperti pengertian, tingkatan, faidah dan lain-lain yang

¹² Syaikh Fadil al-Jailani dalam 'Abd al-Qadir al-Jailani, "*Tafsil Jailani*" (ed.), Muhammad Fadil Jailani, Markaz al-Jilani li al-Buhus al-'Ilmiyyah: Istanbul, 2009, hlm.24-25.

berkaitan dengan zuhud. Buku tersebut berfungsi memaparkan sebagian besar teori yang berkaitan dengan zuhud.

Selain itu penulis menemukan beberapa skripsi yang serupa dengan penelitian ini, antara lain :

1. Amin Syukur, skripsi “*Aplikasi Zuhud dalam Sorotan al Quran*”, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1996. Penelitian ini berisi tentang pengaplikasian zuhud di zaman Nabi, sahabat, zuhud di dalam al Quran serta urgensi zuhud di zaman modern. Bedanya dengan skripsi ini, penulis menganalisis lebih mendalam tentang fungsi zuhud tersebut dengan pendekatan psikologis seseorang, yakni mengenai ketenangan jiwa, baik ketenangan jiwa secara psikologis maupun menurut pandangan islam, sehingga penulis dapat memaparkan temuannya yang digali dari Tafsir al Jailani karya Abdul Qadir Jailani dengan metode *content analysis* yang menggunakan pendekatan tafsir maudhu’i.
2. ‘Arifatul Hikmah, Skripsi “*Konsep Jiwa Yang Tenang Dalam Al Quran*” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. Dimana skripsi ini berisi pemaparan hal-hal yang berkaitan dengan jiwa yang tenang dalam al Quran baik ciri-cirinya, faktor, penyebabnya, dll. Bedanya dengan skripsi ini, penulis mencoba menghubungkan ketenangan jiwa tersebut dengan sikap seorang muslim yang berzuhud karena kedekatannya dengan Allah, dimana secara logika hal tersebut dapat saling berkaitan, sehingga penulis menganalisisnya pada penafsiran Syeikh Abdul Qadir Jailani.

Inilah kitab tafsir dan buku rujukan teoritis yang sejauh ini penulis ketahui sebagai bahan rujukan penelitian. Di samping itu masih banyak jurnal dan website yang dapat dipertanggungjawabkan.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ada fungsinya atau tidak dari zuhud terhadap ketenangan jiwa dalam penafsiran Abdul Qadir Jailani dalam *Tafsir al Jailani*. Maka dari itu untuk memperjelas penulisan skripsi ini, penulis mencoba menjelaskan terlebih dahulu mengenai beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain yakni teori zuhud dalam tasawuf dan teori ketenangan jiwa.

Kata zuhud berasal dari *zahada* yang berarti menjauhi atau meninggalkan. *Zuhud fid dunya* berarti meninggalkan yang halal karena takut dihisab dan meninggalkan yang haram karena takut siksaan.¹³ Imam Ghozali berkata :

تَرْكُ الْمُبَاحَاتِ الَّتِي هِيَ حِظُّ النَّفْسِ

“Zuhud adalah meninggalkan sesuatu yang halal yang diinginkan nafsu”¹⁴

Sehingga menurut beliau zuhud yaitu melepaskan keterkaitan hati dengan keinginan – keinginan duniawi, mengosongkan hati dari kesibukan mencarinya serta perhatian dan seluruh cita – citanya hanya kepada Allah.¹⁵

Zuhud bukan sebuah bentuk kerahiban atau memutuskan diri dari dunia, seorang zuhud berjuang untuk meninggalkan jiwa di atas hawa nafsunya serta keharusannya membebaskan diri dari segala sesuatu selain dari pada Allah SWT.

¹³ Al- Mu'jam al-Wasith

¹⁴ Sirajuddin Abbas, "40 Masalah Agama", Pustaka Tarbiyyah, Jakarta, 1994, hlm.61

¹⁵ Al Ghazali, "Ihya 'Ulumuddin" (Kairo: Dar al hadits) hlm.51

Zuhud menurut nabi dan sahabat-sahabatnya bukanlah memalingkan diri secara total dari dunia, namun tak berlebih - lebih dalam mengambil perantaranya dan sekaligus kenikmatan - kenikmatannya, seperti petunjuk Allah dalam firman-Nya surah al-Qashash:77:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.”

Namun kebanyakan manusia lalai terhadap taat karena menyibukkan hatinya untuk dunia, dan inilah yang dicela.

Teori fungsi zuhud itu sendiri diungkapkan oleh Al Ghazali. Ia menganggap bahwa pada dasarnya manusia memiliki dua sifat yakni *muhlikat* dan *munjiyyat*. Dan ketenangan hati itu akan dialami apabila manusia telah mengisi dirinya dengan sifat – sifat *munjiyyat* dan melepaskan diri dengan sifat – sifat *muhlikat*. Al Ghazali menegaskan bahwa *munjiyyat* itu meliputi *tobat, khouf, takwa, ikhlas, zuhud, sabar, tawakal, mahabbah dan dzikrul maut*. Apabila seseorang merenungi, mengisi dirinya dengan sifat terpuji setelah membersihkan diri, maka hati manusia itulah akan menjadi tenang dan cerah.

Munjiyyat yang disajikan al Ghazali itu diantaranya zuhud, dengan demikian manusia yang telah merenungi, mengisi diri dengan zuhud dan setelah membersihkan hatinya yang condong pada duniawi maka yang akan terasa adalah ketenangan hati.¹⁶

¹⁶ Deden Mardiyansyah, “Relevansi Zuhud terhadap ketenangan Jiwa menurut Al Ghazali” UIN Bandung, 2006, hlm.8

Banyak para tokoh yang membicarakan masalah ini dan kebanyakan mereka berasal dari kalangan dengan pemikiran berbasis tasawuf seperti Abdul Qadir Jailani.

Abdul Qadir Jailani merupakan salah satu mufasir yang banyak menuangkan pemahaman-pemahaman yang bersifat sufi dalam penafsirannya, karena memang diketahui ia merupakan tokoh tasawuf sunni dan termasuk golongan ahl al-Sunnah wa al-Jamaah serta pendiri tarekat *Qadiriyyah* yang mempunyai pengikut dan pengaruh besar di dunia Islam. Beliau memadukan batin, ra'yu dan matsur dalam penafsirannya. Berikut mengenai penafsiran ayat tentang zuhud menurut Abdul Qadir Jailani pada Tafsir al Jailani dalam QS. 57 Al Hadiid [57]: 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ

الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا

الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”

Tafsirannya, “Ketahuilah wahai para mukalaf dan orang yang berpikir, kehidupan dunia itu hanyalah pinjaman dan apa yg dihasilkannya adalah hal yang menakutkan. Perhiasan dunia itu hanyalah permainan yang dihiasi dengan kebatilan. Mereka yang memepermainkannya ialah orang yang lalai dan yang

dihalangi dari rahmat Allah. Sehingga dunia itu akan menjengkelkan mereka apabila tidak ada kebesaran dan kemanfaatan baginya. Dan inilah yang dimaksud melalaikan dan menyusahkan, serta menjauhkan mereka dari kehidupan yang abadi, mereka menetap pada perhiasan yang dihiasi setan yakni dengan memenuhi keinginan syahwat, memiliki pakaian yang indah, angan-angan tinggi tentang keduniaan dan syahwat binatang.

Mereka bermegah-megahan dengan harta, kemuliaan, kekayaan, kemuliaan nasab / keturunan dengan menampakkannya seperti bangunan - bangunan, perdagangan, tanah, ternak, pertanian, yang semuanya itu tidaklah abadi. Padahal kemegahan dunia itu seperti hujan yang turun hingga menumbuhkan tumbuhan maka takjublah orang – orang kafir karenanya, kemudian tanaman itu mengering hingga tampilkan kecacatan padanya. Warnanya menjadi kuning setelah kehijauan, kemudian menjadi hancur seperti jerami kering yang diterbangkan angin tanpa ada kemanfaatan padanya. Kerugian ini akan muncul pertama kali pada orang lalai dan mereka tidak bisa mereka mengambil bagiannya di akhirat, mereka hanya mendapat balasan adzab yang keras karena menyibukkan diri terhadap dunia. Dan ada pula ampunan Allah yang akan menutupi dosa di hadapan manusia dan menghapuskannya. Sedang keridhaan-Nya akan mendidik hati hingga dapat melihat kebaikan dan kelemahan serta kedustaan pada dunia. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang menipu bagi orang yang dapat mengambil pelajaran. Dan orang yang tertipu dengan dunia maka pantas baginya neraka *wail* dan kebinasaan serta haram baginya

kesenangan.¹⁷ Maka setelah diketahui dari pemaparan penafsiran tersebut hendaknya seorang muslim agar tidak terlalu tertarik dengan kehidupan dunia dan lebih baik mengutamakan akhirat.

Pengertian “Jiwa yang tenang “ adalah jiwa yang beriman dan tidak digelitik rasa takut dan duka hati. Ibnu Abbas mengartikannya sebagai jiwa yang beriman dan yakin. Sedang Imam Mujahidin mengartikannya sebagai jiwa yang ridha dengan ketentuan Allah yang tahu bahwa sesuatu yang menjadi bagiannya pasti akan datang kepadanya.¹⁸ Dalam al Quran *nafsul muthmainnah* timbul karena didorong oleh beberapa factor. *Pertama*, berupa faktor internal yakni daya qalbu manusia yang memiliki sifat ilahiyah. Jika qalbu berkuasa maka ia mampu memberi garansi ketenangan dan keimanan. *Kedua*, faktor eksternal yang berupa penjagaan dan hidayah dari Allah. Hidayah dari Allah sangat membantu manusia dalam menemukan jati dirinya.¹⁹ Berikut konsep al Quran mengenai jiwa yang tenang menurut penafsiran Abdul Qadir Jailani dalam QS. Ar Ra’ad [13]: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”

Tafsirannya yakni orang-orang yang beriman dengan ketauhidan yang benar dapat membuat hati mereka menjadi tenteram, yakni hatinya diam dan menetap pada ketentraman itu hingga terhindar dari kegairahan asumsi batil yang mengelilingi pemikiran dangkal karena tidak mengingat Allah Yang Maha Esa. Ingatlah, dengan mengingat Allah akan menyampaikan kita pada tingkatan mukasyafah dan musyahadah. Karena ia menjadikan Allah sebagai tempat untuk bersandar hingga membuat hatinya menjadi tenteram karena menetap pada tempat

¹⁷ Abdul Qadir Jailani, *Tafsir al Jailani*, Maktabah Ma’rufiyyah, Pakistan, jil.2 hlm.144-145

¹⁸ Arifatul Hikmah, Skripsi “*Konsep Jiwa Yang Tenang Dalam Al Quran*”...hlm.22

¹⁹ Arifatul Hikmah, Skripsi “*Konsep Jiwa Yang Tenang Dalam Al Quran*”...

yang selalu menghadirkan Allah dalam hatinya serta hati menjadi beristirahat dari angan-angan tentang keduniaan yang membingungkan dan mengacaukan.²⁰

Syaikh Abdul Qodir al-Jailani berkata, seorang yang benar zuhudnya adalah orang yang mengambil bagian rezekinya, memakainya secara lahir, tetapi hatinya penuh dengan kezuhudan terhadapnya dan terhadap selainnya. Beliau juga berkata tentang ciri-ciri orang zuhud; diantara ada manusia yang dunia di tangannya, tetapi ia tidak menyukainya, dia memiliki harta tetapi harta itu tidak memilikinya. Harta itu senang kepadanya, tetapi ia tidak senang kepada harta itu, harta itu ikut dibelakangnya tetapi ia tidak menguntit di belakang harta itu. Harta itu mengabdikan kepadanya, tetapi ia tidak mengabdikan kepadanya. Dia meninggalkan harta tetapi harta itu tidak mau meninggalkannya. Hatinya hanya di peruntukkan bagi Allah sehingga dunia tidak merusaknya, maka dia mengendalikan hartanya bukan harta yang mengendalikannya. Pada intinya zuhud adalah mengajarkan kepada manusia untuk mengurangi semua keinginan dan penguasaan terhadap apapun yang menyebabkannya berpaling dari dzikir kepada Allah.²¹ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kezuhudan akan membuat hati seseorang terbebas dari kebingungan memikirkan keduniaan dan membuat orang tersebut senantiasa berdzikir mengingat Allah hingga hatinya senantiasa merasakan ketenangan dan ketentraman.

²⁰ Abdul Qadir Jailani, *Tafsir al Jailani* ... jil.2 hlm.398-399

²¹ Muhamad Sholikhin, "17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qodir al-Jailani", Yogyakarta, Mutiara Media, 2009 , hlm. 244-24

G. Langkah langkah penelitian

a. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian *analysis-deskriptif* yakni peneliti menggambarkan atau menguraikan pemikiran seorang tokoh dengan cara mengkaji karya-karyanya, guna mendapatkan data tentang pemikirannya secara lengkap dengan didukung oleh sumber-sumber lain yang terkait.

b. Jenis data

Jenis data penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati.²²

c. Sumber data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data terdiri dari dua jenis yaitu

1. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir al Jailani karya Syeikh Abdul Qadir Jailani
2. Sumber data sekunder adalah bahan pustaka berupa buku – buku penunjang yang berkaitan dengan tema seperti buku – buku tasawuf seperti *Ilmu Tasawuf, Ihya 'Ulumuddin*, dll. Skripsi *Aplikasi Zuhud dalam Sorotan al Quran, "Konsep Jiwa Yang Tenang Dalam Al Quran*

²² Bagdan Dan Taylor, S.J. "Introduction To Qualitative Research Methode ". John Willey And Sons, New York, 1975, hlm.5

artikel, jurnal atau informasi lain yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

d. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara studi kepustakaan atau *library research*. *Library research* yaitu penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam – macam material yang terdapat di ruang perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah – kisah sejarah lainnya.²³

e. Analisis data

Kajian terhadap ayat – ayat zuhud dan ketenangan jiwa dalam Tafsir al Jailani termasuk pada metode *content analysis* dengan menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i. Adapun langkah – langkah untuk menganalisa data yakni setelah menentukan tema, penulis menghimpun ayat – ayat yang berkaitan dengan zuhud dan ketenangan jiwa, memahami korelasi ayat dalam suratnya masing – masing, melengkapi pembahasan dengan hadis – hadis yang relevan dengan pembahasan, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline), kemudian mengumpulkan data dari penafsiran Abdul Qadir Jailani lalu mencoba meneliti ayat – ayat tersebut dan mencari titik temu antara kedua tema dari penafsiran tersebut sehingga memunculkan hubungan sebab akibat dan pada tahap terakhir akan diambil kesimpulan.

²³ Mardalis, Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal (Jakarta: Bumi Askara), hlm.28

f. Sistematika penulisan

Kemudian data yang telah didapat di olah dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas latarbelakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berfikir dan langkah – langkah penelitian. Karena sub – sub ini membahas hal yang mendasar dalam sebuah penelitian dan menjelaskan apa alasan diadakannya penelitian, tujuan serta berbagai hal yang mendasar lain dalam sebuah penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI TENTANG ZUHUD DAN KETENANGAN JIWA

Membahas tinjauan teoritis tentang zuhud dan ketenangan jiwa. Pada bab ini penulis akan memaparkan teori dasar mengenai tema yang akan dibahas dalam penelitian ini sehingga memberi sedikit gambaran pada pembaca mengenai penelitian yang dilakukan. Yakni meliputi konsep zuhud yang berisi pengertian zuhud, tujuan hidup zuhud, pembagian zuhud serta peran dan fungsinya dan urgensi zuhud di zaman modern. Dan konsep ketenangan jiwa yang berisi mengenai pengertian jiwa dan pembagiannya, pengertian jiwa yang tenang (*al nafs al muthma'innah*), dan karakteristiknya, serta metode untuk mencapai ketenangan jiwa tersebut.

BAB III RIWAYAT HIDUP SYEIKH ABDUL QADIR JAILANI DAN GAMBARAN UMUM TAFSIR AL JAILANI

Membahas biografi mufassir yakni Abdul Qadir Jailani serta gambaran umum tafsir jailani. adapun riwayat hidup syekh abdul qadir jailani meliputi pembahasan mengenai biografi, guru dan murid, karya – karya besar Syekh Abdul Qadir Jailani serta pendapat para ulama tentang beliau. Adapun pembahasan mengenai gambaran umum Tafsir al Jailani antara lain meliputi latar belakang penulisan tafsir al-jailani, karakteristik, kelebihan dan kekurangan serta pendapat para ulama terhadap tafsir al-jailani.

BAB IV ZUHUD DAN KETENANGAN JIWA DALAM TAFSIR AL JAILANI

Bab ini membahas mengenai penelitian terhadap penafsiran Syekh Abdul Qadir Jailani mengenai zuhud dan ketenangan jiwa dalam Tafsir al Jailani yang meliputi penafsiran kata “zuhud” dalam tafsir jailani, inventarisasi dan deskripsi ayat – ayat tentang zuhud serta penafsirannya dalam Tafsir al Jailani dan analisis kaitan zuhud dengan ketenangan jiwa dalam tafsir jailani. Bab ini merupakan bab inti pada dari penelitian yang dilaksanakan, karena membahas hal – hal yang dihasilkan dari proses penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Inilah bab akhir pada penelitian ini, disini penulis menyimpulkan dari apa yang didapat dari penelitian.